

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis dinamika keharmonisan rumah tangga pasangan beda agama di Jemaat Lengkong, Gereja Toraja Mamasa (GTM). Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini meneliti tiga pasangan, mengungkapkan bahwa keharmonisan dapat tercapai melalui komunikasi terbuka, toleransi, dan kesepakatan awal. Meskipun menghadapi tantangan dari keluarga, masyarakat, dan perbedaan pandangan teologis dalam GTM yang secara umum menolak pernikahan beda agama, pasangan-pasangan ini membangun hubungan yang baik dengan saling menghargai keyakinan masing-masing dan berkompromi dalam pengasuhan anak dan aktivitas keagamaan. GTM sendiri menunjukkan pendekatan yang kompleks, antara penolakan dan penerimaan bersyarat, dengan tetap menawarkan pendampingan pastoral. Tantangan utama meliputi tekanan keluarga, stigma sosial, dan konflik spiritual.

#### **B. Saran**

Pendidikan pra-perkawinan perlu diperluas untuk mencakup isu-isu spesifik yang dihadapi pasangan beda agama, termasuk manajemen konflik, komunikasi inter-agama, dan pengasuhan anak dalam konteks multi-agama.

Materi ini harus disampaikan secara netral dan objektif, menghormati semua keyakinan.

1. GTM perlu mengembangkan program pendampingan pastoral yang lebih terstruktur dan terarah bagi pasangan beda agama. Pendampingan ini harus bersifat inklusif, memberikan dukungan dan bimbingan tanpa memaksakan perubahan keyakinan. Penting untuk melatih konselor gereja dalam memahami dinamika dan tantangan unik yang dihadapi pasangan beda agama.
2. Sosialisasi dan edukasi publik perlu dilakukan untuk mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap perkawinan beda agama. Upaya ini dapat melibatkan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan media untuk mempromosikan toleransi, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan.
3. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi adaptasi yang lebih efektif bagi pasangan beda agama, serta dampak jangka panjang dari pernikahan beda agama terhadap anak-anak dan keluarga. Penelitian ini juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor demografis dan sosio-ekonomi yang memengaruhi dinamika perkawinan beda agama.
4. GTM perlu mempertimbangkan revisi kebijakan internal terkait perkawinan beda agama, dengan mempertimbangkan prinsip kasih dan penerimaan yang diajarkan dalam ajaran Kristen. Kebijakan yang lebih

intim dan mendukung dapat membantu pasangan beda agama merasa diterima dan terintegrasi dalam komunitas gereja.